

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film dapat berfungsi sebagai media untuk membentuk pandangan atau membangun keterikatan emosional penonton, sehingga mereka dapat merasakan dan memahami emosi yang dialami oleh karakter dalam cerita. Peran *editing* dalam film bukan hanya sebuah proses memilih dan merangkai gambar. *Editing* dalam film memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pengalaman emosional penonton serta memperkuat karakter. Sebagai proses pertama dalam pasca produksi, *editing* menjadi alat yang membantu sutradara merealisasikan visinya, terutama dalam pendekatan sinematik yang menekankan realisme. Realisme dalam *editing* menekankan pada proses penyuntingan yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman visual yang terasa alami di dalam film tanpa menggunakan teknik yang mencolok dengan memperhatikan irama penceritaan (Giarda dkk, 2022:79). Konsep ini digunakan untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan cara yang tidak berlebihan, sehingga memungkinkan penonton terhubung secara emosional dengan karakter dan cerita.

Teknik *editing* yang digunakan pada film ini untuk merealisasikan hal tersebut adalah pola perpindahan visual dengan menggunakan *pacing* lambat dan juga suara dari dialog yang digunakan sebagai transisi. *Pacing* dalam film merupakan elemen penting dalam penyuntingan yang berperan dalam mengatur ritme dan tempo alur cerita. *Pacing* ditentukan oleh durasi setiap *shot*, teknik pemotongan, transisi antar adegan, serta bagaimana informasi disampaikan kepada penonton. Dalam sinema, *pacing* tidak hanya berfungsi untuk menjaga alur cerita tetap menarik, tetapi juga berperan dalam membangun emosi, intensitas, dan keterlibatan penonton terhadap karakter serta konflik yang ada. *Pacing* juga merupakan kesan ritme atau pergerakan yang dihasilkan dari banyaknya pergerakan objek dalam satu *shot* serta perpindahan antar beberapa *shot* yang dihubungkan dalam suatu rangkaian (Risang, 2021:108).

Secara umum, terdapat dua jenis *pacing* utama dalam film, yaitu *pacing* cepat (*fast-paced editing*) dan *pacing* lambat (*slow-paced editing*). *Pacing* cepat sering digunakan dalam film aksi dan thriller untuk menciptakan ketegangan serta dinamika yang intens. Teknik ini biasanya ditandai dengan pemotongan cepat, *shot* berdurasi pendek, dan pergerakan kamera yang agresif. Sebaliknya, *pacing* lambat lebih banyak ditemukan dalam film drama dan realisme, di mana adegan-adegan dibiarkan berkembang secara alami dengan pemotongan yang lebih sedikit dan transisi yang lebih halus. *Pacing* lambat memungkinkan penonton untuk lebih mendalami emosi karakter dan merasakan atmosfer cerita dengan lebih mendalam. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi *pacing* dalam film yakni durasi *shot*, transisi antar adegan, pergerakan kamera, serta dialog dan akting.

Pacing lambat merupakan teknik *editing* dengan merujuk pada teknik penyuntingan yang memperlambat ritme atau tempo narasi untuk menciptakan atmosfer tertentu, memperdalam emosi, atau meningkatkan keterlibatan penonton dalam cerita. Menurut Handika (2020:14) teknik ini biasanya diterapkan dengan durasi *shot* yang lebih panjang, pemotongan antara *shot* lebih lambat, serta penggunaan transisi yang halus agar adegan terasa lebih mendalam sehingga dapat membangun intensitas emosional penonton. *Pacing* menurut Pearlman dalam bukunya yang berjudul *Cutting Rhythms* merujuk pada tiga metode yang dilakukan, antara lain yakni *rate of cutting*, *rate of change or movement within a Shot*, dan *rate of overall change* (Pearlman, 2016:50).

Dalam Film “*Take The Reins*”, juga menggunakan audio sebagai transisinya. Teknik *editing* dengan menggunakan audio sebagai transisi merupakan teknik *editing* dengan memisahkan antara audio dan juga visual yang biasanya disebut dengan *J-Cut* maupun *L-Cut*. *J-Cut* merupakan teknik *editing* dengan memisahkan suara dari adegan selanjutnya dan muncul sebelum gambar. Hal ini terjadi ketika audio suatu gambar/adegan mendahului visual. *J-Cut* dapat meningkatkan keterhubungan emosional dengan karakter, terutama saat dialog dan dapat membangun rasa penasaran

karena penonton sudah mendengar suara sebelum melihat visualnya, membuat mereka lebih terlibat dalam narasi. Sedangkan *L-Cut* merupakan teknik dimana suara dari suatu gambar diteruskan ke pengambilan gambar berikutnya. Teknik *J-Cut* membantu untuk memberikan petunjuk tentang apa yang akan terjadi di adegan berikutnya dan *L-Cut* digunakan untuk menghubungkan ruang dan waktu antara dua adegan, menjaga kelancaran transisi di antaranya (Rukmoro, 2023:5). Kedua teknik ini biasanya digunakan pada sebuah percakapan sehingga menciptakan alur yang baik dan alami. Selain digunakan pada percakapan, *J-Cut* dan *L-Cut* juga digunakan untuk menghubungkan suatu adegan dengan adegan berikutnya. Hal ini berarti kedua teknik tersebut dapat digunakan sebagai transisi. *J-Cut* dapat menciptakan kesan mendalam dan mempersingkat suatu keadaan. Sedangkan *L-Cut* dapat digunakan sebagai transisi agar menciptakan kesan menyeret suatu adegan dengan adegan lain yang berkesinambungan. Kedua teknik tersebut dapat menciptakan signifikansi emosi pada sebuah film dan menciptakan kesan yang dramatis yang lebih dipahami oleh penonton (Frentio, 202:38).

Judul laporan "Membangun Emosi Karakter dengan Pola Perpindahan Visual dalam *Editing* Film *Take The Reins*" mengacu pada bagaimana teknik *editing* digunakan untuk memperkuat emosi yang dirasakan oleh karakter melalui pola perpindahan visual. Dalam konteks ini, pola perpindahan visual merujuk pada cara suatu adegan atau *shot* berpindah dari satu visual ke visual lainnya, yang dapat memengaruhi ritme, atmosfer, dan emosi dalam penceritaan. Pola ini mencakup teknik pemotongan dan perpindahan visual yang mengarahkan perhatian penonton secara halus. Dalam film *Take The Reins*, *editing* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyusun gambar, tetapi juga sebagai elemen utama dalam membangun pengalaman emosional dari karakter dengan menggunakan pola perpindahan visual yang tepat. *Editing* dalam film ini dapat menciptakan suasana yang mendukung narasi, memperkuat karakter, serta meningkatkan keterlibatan penonton dalam cerita.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana proses pengubahan naskah menjadi penceritaan visual melalui proses *editing*.
2. Bagaimana penggunaan *pacing* lambat dapat membentuk pola perpindahan visual yang efektif dalam film tersebut?
3. Bagaimana suara dari dialog digunakan sebagai transisi dalam film *Take The Reins*?

C. Orisinalitas Karya

Film fiksi *Take The Reins* mengangkat tema tentang pola asuh antara ayah dan anak laki-lakinya. Film ini dikemas dengan menggunakan gaya realisme dimana dalam film tersebut akan dibuat seperti kehidupan nyata termasuk dalam segi penyuntingannya. *Pacing* film yang dijadikan referensi dalam film *Take The Reins* yaitu film dari Jepang yang berjudul *Like Father Like Son* (2013). *Pacing* merujuk pada ritme atau tempo dari sebuah cerita yang berlangsung. Film tersebut menggunakan *pacing* lambat yang akan memberikan ruang bagi penonton untuk memahami perasaan dan konflik internal yang terjadi antar tokoh. Untuk referensi dalam perwujudan suara dialog sebagai transisi yaitu pada film *Gara-Gara Warisan* (2022). Film ini memanfaatkan suara dialog sebagai transisinya dengan menggunakan teknik *editing J-Cut* dan *L-Cut* untuk perpindahan visual yang ada pada film tersebut sehingga membawa kesan menarik penonton untuk terus merasakan dinamika film. *Gara-Gara Warisan* bergenre drama keluarga yang dapat dengan mudah kita rasakan pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan referensi tersebut, yang membedakan film *Take The Reins* dengan yang lain adalah dengan menggabungkan unsur-unsur *pacing*, transisi, warna yang telah ada sebelumnya dengan pengemasan yang berbeda dalam satu kesatuan. Film ini memanfaatkan teknik transisi yang halus dengan menggunakan audio dan visual dengan menciptakan alur yang dapat dipahami penonton. Penggunaan warna juga

sangat berperan dalam memperkuat suasana hati, memberikan dinamika yang tepat, dan menambah kedalaman emosional film. Dengan memadukan semua elemen ini, *Take The Reins* berhasil menciptakan pengalaman visual yang original dan menarik.

D. Metode Penelitian

Penelitian pada film *Take The Reins* ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara untuk menganalisis bagaimana pengolahan film tersebut serta memperkuat cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Penelitian dengan metode kualitatif merupakan penelitian yang diambil dengan latar tertentu dalam kehidupan nyata sesuai dengan tema yang akan diambil dengan tujuan menginvestigasi dan memahami fenomena yang terjadi (Fadli, 2021:36).

Penelitian yang dilakukan bukan hanya dalam segi cerita, namun dilakukan juga dalam segi teknik yang penyuntingan yang akan digunakan. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber/orang yang memberikan informasi berperan penting dalam memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif (Alasan dkk,2023:137). Penelitian yang dilakukan dalam film *Take The Reins* yakni:

1. Studi Pustaka

Metode pengumpulan data untuk film *Take The Reins* dilakukan melalui buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema dan teknik yang digunakan. Penelitian dari berbagai sumber ini memberikan pemahaman secara teori untuk naratif yang relevan. Dengan menggabungkan berbagai referensi tersebut, pengumpulan data dapat memberikan dasar teoritis yang kuat serta menginformasikan keputusan kreatif yang diambil dalam pembuatan film *Take The Reins*.

2. Kajian Media

Kajian media dilakukan dengan mengobservasi/pengamatan terhadap karya film yang sebelumnya telah ada dengan menonton dan menganalisisnya. Hasil dari observasi tersebut dapat memberikan referensi maupun gambaran yang bisa diaplikasikan untuk film *Take The Reins*. Film yang dijadikan referensi yaitu *Like Father Like Son* (2013)

3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif sangat berperan penting karena dengan wawancara, peneliti akan mendapatkan informasi yang mendalam, wawasan yang luas, serta perspektif langsung dari narasumber. Wawancara biasanya bersifat terbuka, *fleksible*, dan interaktif yang memungkinkan untuk menggali lebih banyak informasi. Wawancara yang dilakukan untuk mendukung naratif dan teknik *editing* pada film *Take The Reins* yaitu wawancara mendalam dengan sifat terbuka. Wawancara tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data secara lisan dari narasumber terutama *key information* (Siregar 2002). Berikut beberapa wawancara yang telah dilakukan.

Tabel 1. Tabel Narasumber

No	Nama	Status	Keterangan
1.	 Aline Jusria	Editor Film <i>Home Sweet Loan</i> . Memulai karir sebagai editor dari tahun 2005 hingga sekarang.	Pembahasan terkait peran editor serta bagaimana merepresentasikan sebuah naskah ke dalam teknik yang akan diimplementasikan.
2.	 Ahmad Hasan Yuniardi	Editor Film Budi Pekerti. Menjadi editor pada film panjang maupun pendek.	Eksplorasi teknik editing dalam film pendek serta penjelasan mengenai <i>workflow editing</i> yang efektif.
3.	 Rahmat Dwi Santosa	Seorang anak yang diterapkan pola asuh otoriter.	Pendalaman sudut pandang seorang anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter, beserta dampak emosional yang dialaminya.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam terkait peran *editing* serta memahami aspek emosional yang mendukung narasi film *Take The Reins*. Aline Jusria, seorang editor film *Home Sweet Loan*, berpendapat mengenai peran seorang editor dalam menerjemahkan naskah ke dalam teknik penyuntingan yang tepat. Ia menjelaskan bahwa *editing* tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis dalam merangkai adegan, tetapi juga sebagai medium yang memperkuat karakter serta menyampaikan emosi kepada penonton. Hal ini menjadi relevan dalam *Take The Reins*, yang menekankan pendekatan realisme dalam membangun kedalaman karakter. Selain itu, wawancara dengan Ahmad Hasan Yuniardi yang menjadi editor film Budi Pekerti, membahas aspek teknis dalam *editing*

film pendek, termasuk *workflow* yang efektif dan bagaimana teknik penyuntingan dapat memengaruhi ritme serta keterlibatan penonton. Ia menjelaskan bahwa keputusan dalam pemotongan gambar dan transisi harus selaras dengan narasi, sehingga setiap elemen dalam film dapat mendukung penyampaian emosi dan karakterisasi secara maksimal. Kontrol ketat dari orang tua berdampak besar pada kondisi emosional dan kehidupan sosial anak. Pembatasan yang terus-menerus berdampak pada kesulitan mengekspresikan diri (wawancara dengan Rahmat Dwi Santosa, 22 Januari 2025). Pengalaman ini menjadi referensi penting untuk *editing*, terutama dalam menggambarkan konflik batin yang dialami akibat pola asuh tersebut. Melalui wawancara dengan ketiga narasumber ini, dapat lebih dipahami bagaimana teknik *editing* dapat diterapkan untuk memperkuat emosi dan karakter dalam *Take The Reins*.

E. Metode Penciptaan

Practice-led research adalah jenis penelitian dengan berfokus pada praktik, digunakan pada penelitian ini sebagai inti dari proses pembentukan karya. Praktik yang dimaksud bisa berupa kegiatan kreatif seperti seni, desain, atau media. Penelitian dengan menerapkan *practice-led research* akan terlibat secara langsung dalam proses penciptaan karya seni sebagai bagian dari kegiatan penelitiannya. Dalam *practice-led research*, teori dan praktik saling melengkapi, di mana praktik dapat mendorong terbentuknya teori, dan teori dapat memperdalam pemahaman terhadap praktik tersebut. Pendekatan ini umumnya digunakan di bidang-bidang seperti seni rupa, desain, dan bidang kreatif lainnya seperti film. Sebagai bidang seni yang menggunakan teknik *practice-led research*, ada beberapa tahap yang dilakukan dalam proses penciptaan karya tersebut, yakni:

1. Praproduksi

Tahap praproduksi pada film *Take The Reins* diawali dengan diskusi bersama sutradara, produser, dan penata gambar mengenai dengan pemilihan tema yang cocok untuk diangkat ke dalam sebuah film. Setelah terpilih salah satu tema yang akan diangkat, barulah mulai tahapan riset. Riset pada film *Take The Reins* dilakukan untuk memperkuat konsep yang akan dipakai. Riset yang dilakukan dengan berbagai cara yakni dengan studi pustaka, kajian film, dan juga wawancara dengan narasumber yang relevan (Mata *et al.*, 2020:4). Setelah riset dilakukan selanjutnya, diadakan kembali diskusi terkait naratif dan sinematik. Mulai dari naskah, *mood and look*, *pacing* film, warna, dan juga transisi yang akan digunakan. Setelah itu, dilakukan pemilihan alat penunjang. Sebagai penyunting gambar, alat yang akan diperlukan yakni laptop yang dapat menunjang proses penyuntingan, *cardreader* untuk memindahkan file, dan *hardisk* untuk menyimpan data. Lalu tahap selanjutnya adalah mencari lokasi yang dapat mengimplementasikan naskah dan konsep yang telah disusun, yang kemudian dilakukan *recce* pada lokasi tersebut agar memastikan kebutuhan *shooting* pada tahap produksi (Walady, 2024:14).

2. Produksi

Setelah tahap praproduksi dari perancangan ide dan konsep telah dilakukan, tahapan selanjutnya adalah produksi. Produksi merupakan proses pengambilan gambar yang dipimpin oleh sutradara (Puspitasari, 2017:5). Pada proses ini, penyunting gambar akan melakukan *foldering* dengan memastikan baik gambar maupun audio sudah lengkap dilakukan pada proses *shooting* setelah itu melakukan *assembly* di lokasi produksi sebelum memasuki tahap pascaproduksi.

3. Pascaproduksi

Pada tahap ini tugas dari penyunting gambar yakni penyusun video dengan pengoprasian peralatan *hardware* dan *software* (Rasel & Irawan, 2023:58). Proses *editing* terbagi menjadi dua yakni *editing online* dan *offline*. Pada tahap *editing offline* dilakukan penyuntingan gambar dengan menyusun rangkaian *footage* yang

sebelumnya telah dilakukan saat *shooting* menjadi struktur cerita dengan memilih adegan yang berkualitas. Pada *editing offline*, editor berfokus pada naratif, pemotongan adegan, tempo film, dan juga transisi yang digunakan. Setelah tahapan *offline* selesai, selanjutnya tahap *editing online* dengan menyempurnakan audio dan visual seperti *color grading* dan efek visual yang lebih kompleks.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a) Mengubah naskah menjadi penceritaan visual melalui proses *editing*.
- b) Menerapkan pola perpindahan visual melalui *Pacing* lambat kedalam film fiksi *Take The Reins*.
- c) Membangun emosi penonton dengan dialog sebagai transisi

2. Manfaat

a) Manfaat Khusus

- 1) Memberikan wawasan terkait teknik *editing*.
- 2) Meningkatkan pemahaman terkait pola perpindahan visual melalui *pacing* lambat dan teknik audio transisi dapat berkolaborasi dalam membangun intensitas emosi pada film.
- 3) Memberikan referensi dan materi pembelajaran bagi mahasiswa di bidang perfilman.

b) Manfaat Umum

- 1) Sebagai salah satu media pengetahuan bagi masyarakat.
- 2) Film ini diharapkan diharapkan dapat memberikan pemahaman penonton terhadap dampak dari pola asuh otoriter dalam kehidupan nyata.
- 3) Dapat memberikan pengalaman menonton yang lebih mendalam dan berkesan bagi masyarakat.